

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING STAD* PADA MATA KULIAH  
GEOGRAFI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR  
MAHASISWA ANGKATAN 2006A DI JURUSAN GEOGRAFI-FIS-UNESA**

**Sri Murtini \*)**

***Abstrak** : Model pembelajaran yang biasanya digunakan didalam perkuliahan adalah model pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Cara mengajar dengan model ini merupakan cara belajar konvensional yang menyebabkan mahasiswa cepat merasa bosan karena mahasiswa cenderung hanya menerima atau bersifat pasif. Salah satu faktor ini dimungkinkan sebagai salah satu penyebab dari rendahnya prestasi belajar mahasiswa khususnya mata kuliah geografi sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan cooperative learning STAD. Subyek penelitian adalah mahasiswa jurusan pendidikan geografi angkatan 2006A FIS Unesa yang memprogram matakuliah Geografi Sosial pada semester genap tahun akademik 2006/2007 yang berjumlah 43 mahasiswa. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 3 siklus dengan tahapan : rencana tindakan, aksi, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Sebelum pembelajaran dilaksanakan dilakukan tes bekal awal untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam membuat kelompok pada setiap siklus. Pada siklus I dan II dilakukan 3 kali pertemuan dimana 2 kali penyampaian materi dan sekali untuk sub sumatif, sedangkan siklus ke III digunakan 2 kali penyampaian materi dan pertemuan ke 3 diakhiri dengan tes formatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, tes bekal awal relatif rendah meskipun materi yang diberikan sebagian besar telah dipelajari sebelumnya, dengan menggunakan buku ajar dan lembar kerja mahasiswa telah menghasilkan peningkatan hasil belajar yang meningkat, aktivitas mahasiswa secara individu maupun kelompok terjadi peningkatan selama pembelajaran dalam 3 siklus. Pada siklus I terjadi rata-rata peningkatan 10 jawaban benar, pada siklus II terjadi rata-rata peningkatan 15 jawaban benar dan pada siklus III terjadi rata-rata peningkatan 20 jawaban benar dibandingkan dengan tes bekal awal, tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan metode kooperatif STAD menggembirakan.*

*Kata Kunci: Cooperative Learning STAD, Siklus, Model Pembelajaran*

**PENDAHULUAN**

Tujuan pembelajaran adalah menumbuhkan dan menyempurnakan tingkah laku dan membina serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik trampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi. Dengan kata lain pembelajaran ingin

mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak peserta didik, sehingga siap menghadapi keadaan apapun maupun mengamati dan menilai keadaan serta tempat dalam menentukan sikap dan tindakannya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran geografi, seorang dosen

\*) Sri Murtini adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Geografi FIS Unesa

disamping menguasai materi yang diajarkan juga harus pandai memilih metode mengajar, menetapkan strategi pembelajaran, dan harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Apabila seorang dosen kurang tepat dalam memilih metode atau strategi pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, mengakibatkan mahasiswa kurang bisa merespon materi yang diajarkan dan mengakibatkan mahasiswa menjadi malas belajar serta menganggap bahwa mata kuliah yang diberikan merupakan materi yang tidak menarik atau membosankan.

Model pembelajaran yang diterapkan dosen dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan FIS Unesa adalah model pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dimana dalam proses kegiatan belajar mengajar ini lebih didominasi oleh pengajar, sehingga mahasiswa secara pasif menerima materi pelajaran tanpa memberikan ide dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan prestasi belajar mahasiswa rata-rata belum memuaskan khususnya pada mata kuliah geografi sosial.

Model *cooperative learning* ini belum banyak diterapkan dalam pendidikan dengan beberapa alasan, antara lain: akan terjadi kekacauan di kelas dan mahasiswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam

group, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama dalam kelompok, banyak siswa tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain, akan hilangnya karakteristik/keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok (Lie, 2002: 28).

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yakni pengelompokan, semangat *cooperative learning*, dan penataan ruang kelas. Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.

Menurut Sutarno (1987) pembagian hasil belajar meliputi hasil belajar proses dan hasil belajar produk. Hasil belajar proses adalah hasil belajar dari waktu ke waktu selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Sedangkan hasil belajar produk adalah hasil belajar yang dicapai pada saat berakhirnya proses belajar mengajar.

Menurut Clark dalam (Sudjana, 1989), hasil belajar peserta didik di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu faktor lingkungan diusahakan dapat membantu peserta didik, dalam hal ini mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran kooperatif STAD ini siswa bekerja secara kelompok mendiskusikan masalah-masalah yang kompleks dan saling membantu memecahkan masalah-masalah. Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif STAD antara lain adalah mahasiswa harus memiliki latar belakang yang beragam, seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, dan budaya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui 3 siklus, dengan satu pokok bahasan setiap siklusnya, dan setiap pokok bahasan terbagi menjadi sub pokok bahasan sebagai materi diskusi yang disampaikan oleh setiap kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah belum optimalnya mahasiswa dalam proses pembelajaran dan hasilnya pada mata kuliah geografi sosial. Oleh karena itu dirumuskan permasalahan bagaimanakah hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan *cooperative learning* STAD ?

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 3 siklus. Setiap siklus memiliki tahapan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan/aksi, evaluasi/observasi, dan refleksi.

### **Sumber Data, Alokasi Waktu, dan Lokasi Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa geografi angkatan 2006A FIS Unesa yang memprogram mata kuliah geografi sosial. Jumlah mahasiswa adalah 43 orang. Data hasil belajar mahasiswa didapatkan dengan memberikan tes (bekal awal, formatif, sumatif dan sub sumatif). Data rencana pembelajaran dan keterkaitannya dengan pelaksanaan termasuk juga situasi pembelajaran, didapatkan dari rencana pembelajaran yang disusun dosen, lembar observasi saat pembelajaran, dan kuesioner. Data jurnal harian dosen didapatkan dari refleksi berdasarkan hasil pengamatan dosen. Waktu penelitian adalah semester genap tahun akademik 2006/2007 pada saat mata kuliah geografi sosial keluar. Adapun lokasi penelitian di Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.

### **Tingkat Keberhasilan**

Berdasarkan deskripsi dari 3 siklus diatas, rincian indikator tingkat keberhasilan yang ditargetkan dalam setiap siklus adalah apabila kompetensi dasar dianggap telah dicapai mahasiswa jika menguasai minimal 75% dari kompetensi yang ditetapkan, dan jika ada yang < 75% maka dilaksanakan remidi.

### **Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Tahap persiapan ini meliputi : 1) penyusunan silabus, 2) penyusunan kisi-kisi soal bekal awal dan strategi penilaiannya, 3) penyusunan soal bekal awal, 4) pelaksanaan tes bekal awal, 5) penyusunan hand out, 6) penyusunan instrumen.

### **Siklus I**

#### 1) Perencanaan.

Pada pembelajaran ini dibentuk 10 kelompok, dimana 7 kelompok mempunyai jumlah anggota 4 mahasiswa dan 3 kelompok yang beranggotakan 5 mahasiswa. Pembentukan tiap kelompok didasarkan pada tes bekal awal, dengan asumsi bahwa hasil tes tersebut dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa sebenarnya secara akademik. Pembelajaran pada siklus I ini mencakup dua materi pokok yaitu unsur-unsur geografi sosial, aktivitas penduduk, dan kebutuhan manusia.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran.

- Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan materi pembelajaran dengan penekanan bagian yang dianggap kurang jelas.
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: 1) setiap anggota kelompok mempersiapkan untuk berdiskusi, 2) menyampaikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok, 3) mahasiswa yang mendapat kesulitan

diminta untuk bertanya kepada temannya sebelum bertanya kepada dosen, 4) dosen berkeliling untuk memantau kinerja mahasiswa, 5) setiap kelompok mempresentasikan tugas yang telah disusun secara klasikal.

#### 3) Observasi Kegiatan Mahasiswa.

Observasi dilaksanakan pada saat penyampaian materi maupun kegiatan diskusi. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi aktivitas mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan kerjasama pada waktu diskusi. Observasi dilakukan dosen terhadap semua mahasiswa maupun mahasiswa terhadap teman yang lain.

#### 4) Tes Formatif.

Tes formatif dilaksanakan setelah selesai pembahasan materi setiap siklus untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### 5) Refleksi.

Setelah pembelajaran dan evaluasi siklus I dapat diselesaikan, dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data yang dihasilkan digunakan sebagai refleksi untuk menentukan langkah selanjutnya pada pembelajaran siklus II .

### **Siklus II**

#### 1) Perencanaan Pembelajaran.

Dengan pertimbangan hasil tes formatif pada siklus I yang hasilnya tidak begitu bagus dan permintaan mahasiswa maka pada siklus II anggota kelompok mengalami perubahan. Mempersiapkan materi yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Materi dalam siklus II adalah contoh-contoh gejala akibat yang timbul dari keadaan geografis yang berbeda.

- 2) Pelaksanaan Pembelajaran.
  - Menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - Menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan khususnya pada materi yang kurang jelas.
  - Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Observasi Kegiatan Mahasiswa.
- 4) Tes formatif.
- 5) Refleksi.

### **Siklus III**

- 1) Perencanaan Pembelajaran.

Pembelajaran siklus III membahas materi pokok tentang persebaran penduduk, usaha-usaha untuk mengatasi kelebihan penduduk, urbanisasi, *settlement* yang dilaksanakan pada 2 kali tatap muka dan sekali tes formatif. Kegiatan tatap muka dengan mahasiswa adalah menganalisis persebaran penduduk dan cara mengatasi kelebihan penduduk.
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran.
- 3) Observasi Kegiatan Mahasiswa.
- 4) Tes Formatif.

- 5) Refleksi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

Pada siklus I ini mencakup 3 materi pokok yang dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka. Pada tahap perencanaan pembelajaran digunakan dengan pembentukan kelompok belajar. Pelaksanaan pembelajaran dengan cara menyampaikan materi. Observasi digunakan dengan mencatat aktivitas mahasiswa. Dari hasil refleksi diketahui bahwa 50% mahasiswa mempunyai kriteria sedang, 50% mahasiswa mempunyai kriteria baik dibandingkan dengan tes bekal awal rata-rata peningkatan prestasinya adalah 10 poin dari tambahan jawaban benar. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar mahasiswa sangat antusias dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **Siklus II**

Pada siklus II ini diberikan 3 materi pokok bahasan dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali tes formatif pada pertemuan berikutnya. Pada tahap perencanaan pembelajaran digunakan untuk mengubah kelompok belajar. Pelaksanaan pembelajaran digunakan dengan menyampaikan materi pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui belum memuaskan karena belum adanya mahasiswa yang mencapai kriteria kinerja sangat baik,

meskipun tidak ada yang mempunyai kriteria kurang. Dari skor yang diperoleh setiap mahasiswa terdapat 25 mahasiswa mempunyai kriteria baik dan 18 mahasiswa mempunyai kriteria sedang. Adanya peningkatan pada siklus ini, meskipun hampir semua mahasiswa aktif dalam berpartisipasi, namun pada aspek tertentu misalnya mengemukakan pendapat masih banyak mahasiswa yang belum berani. Lebih banyak mahasiswa aktif dalam aspek bertanya dan menjawab pertanyaan.

### **Siklus III**

Pada siklus III ini diberikan 3 materi pokok bahasan dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali tes formatif pada pertemuan berikutnya. Pada perencanaan pembelajaran tetap menggunakan formasi kelompok sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran berupa penyampaian materi. Dari observasi terdapat 35 mahasiswa yang mempunyai kriteria baik, 8 mahasiswa mempunyai kriteria sedang, dan sebagian besar mahasiswa berani untuk mengemukakan pendapatnya. Ada peningkatan 20 skor dibandingkan dengan siklus I. Terdapat 35 mahasiswa yang berhasil menjawab soal lebih dari 75% soal dengan jawaban benar. Pada siklus III sebanyak 40 mahasiswa memperoleh prestasi yang mengembirakan. Hampir semua kelompok mengalami peningkatan. Pada refleksi diketahui semua mahasiswa memberikan tanggapan yang

positif terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **PEMBAHASAN**

Belum optimalnya hasil belajar yang dicapai mahasiswa pada tahun sebelumnya dimungkinkan karena belum optimalnya pemanfaatan media belajar maupun metode pembelajaran. Biasanya masih menggunakan cara klasikal yaitu dosen menerangkan dan mahasiswa mendengarkan tanpa aktivitas lain yang dapat mengoptimalkan kemampuan mahasiswa.

Dalam pembelajaran Geografi Sosial dengan metode kooperatif STAD terbukti telah mampu mengoptimalkan media belajar dan metode pembelajaran sehingga hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi angkatan tahun 2006A lebih baik daripada hasil belajar pada mahasiswa tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena karena pada tes-tes formatif pada akhir, tiap siklus keberhasilan mahasiswa sudah mencapai 75%, artinya mahasiswa yang mencapai keberhasilan (menjawab soal dengan benar) lebih dari 75% dari mahasiswa peserta pembelajaran.

Faktor keberhasilan ini dapat dilihat dari partisipasi atau aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran yang baik dan media belajar yang digunakan, serta metode belajar yang mengharuskan kerja sama antar mahasiswa tanpa tergantung pada dosen. Sementara bagi mahasiswa yang merasa kurang hal itu dikarenakan kemampuan atau

kurang adanya komunikasi yang baik antar mahasiswa dalam kelompok masing-masing.

Indikator yang menunjukkan hal itu adalah sebagian besar mahasiswa berasal dari yang berkemampuan sedang dan kurangnya komunikasi yang baik antar mahasiswa dalam kelompok, dalam hal ini bukan mahasiswanya yang tidak dapat berkomunikasi, namun tidak adanya informasi yang perlu disampaikan kepada teman dalam satu kelompok. Jika terdapat salah satu mahasiswa yang menonjol kemampuannya dapat dipastikan akan ditularkan kepada teman lain informasi yang dipunyainya. Pada tes-tes formatif yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam satu kelompok lebih banyak kelompok yang kemampuan tiap anggotanya berimbang. Hal ini berarti tidak terdapat mahasiswa yang kemampuannya sangat menonjol sehingga tidak ada tambahan pengetahuan yang dapat diperolehnya. Di dalam pembagian kelompok yang menggunakan dasar tes bekal awal, kemampuan tiap anggota kelompok hanya tipis perbedaannya sehingga setelah proses pembelajaran kemungkinan besar juga terjadi seperti itu.

Meskipun hampir semua mahasiswa merasa senang melaksanakan proses pembelajaran kooperatif dengan STAD ternyata belum begitu banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan mahasiswa. Barangkali rasa senang mahasiswa belum

meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara mandiri di luar tatap muka.

Terjadi peningkatan partisipasi / aktivitas mahasiswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan STAD dari siklus I, siklus II dan siklus III. Hal ini seiring dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang menjawab soal dengan benar dari siklus I sampai siklus III. Jika pada siklus I, peningkatan jumlah jawaban benar dari tes bekal awal ke tes formatif siklus I relatif kecil dan pada siklus II mengalami peningkatan, demikian juga pada siklus II. Dengan demikian aktivitas mahasiswa dapat dijadikan tolok ukur tingkat kemajuan atau keberhasilan pembelajaran khususnya pada metode pembelajaran kooperatif STAD.

Secara umum tanggapan yang diberikan selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus III semakin positif, kemungkinan karena manfaat yang mereka peroleh, disamping memperoleh hasil belajar yang semakin baik juga memperoleh manfaat lain yang sangat menguntungkan misalnya interaksi dengan mahasiswa yang hasilnya dapat mereka rasakan seperti yang mereka kemukakan dalam beberapa tanggapan.

Dengan lebih mudahnya pemahaman materi pembelajaran melalui metode kooperatif dengan STAD dan memperkirakan materi yang mendapat penekanan-penekanan untuk dipelajari melalui tes bekal awal, ternyata mahasiswa

masih belum bisa menjawab semua soal pada tes formatif yang diberikan, padahal soal tes keduanya sama. Hal ini dapat terjadi, kemungkinan karena daya ingatnya yang relatif kurang karena tes bekal awal yang diberikan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan belum paham kegunaan selanjutnya sehingga tidak begitu diperhatikan. Ini dibuktikan dengan tes formatif siklus I yang hasilnya tidak begitu bagus namun hasilnya meningkat pada tes formatif siklus II maupun III. Mereka berusaha mengingatnya dan berusaha mempelajari namun karena terdapat selang waktu yang cukup lama terdapat sebagian soal yang terlupakan.

Pada pembelajaran ini ada beberapa kekurangan baik yang berkaitan dengan waktu yang disediakan maupun faktor lainnya antara lain adalah jumlah mahasiswa yang terlalu banyak yaitu 43 mahasiswa sehingga membuat pembelajaran kurang efektif dan memakan waktu yang cukup lama untuk menuntaskan materi per kelompok. Hal ini sangat terasa sekali dalam pengelolaan kelas maupun penyampaian materi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan studi dan pembahasan seperti dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Bekal awal yang dimiliki mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan

pembelajaran ternyata rendah, meskipun sebenarnya lebih dari separuh materi yang diberikan dalam pembelajaran ini sudah diketahui sebelumnya.

2. Dengan menggunakan buku ajar dan lembar kerja dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Geografi Sosial mengalami peningkatan, yaitu mahasiswa yang mendapat nilai A sebanyak 12, yang mendapat nilai B sebanyak 23, dan yang mendapat nilai C sebanyak 8 mahasiswa.

## **SARAN**

Sehubungan dengan kualitas mahasiswa yang sudah memuaskan sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan STAD ini diperlukan tindakan tambahan agar supaya hasil belajar lebih meningkat. Diantaranya dengan cara berikut ini.

1. Tutorial oleh dosen/mahasiswa yang berprestasi kepada mahasiswa yang hasil belajarnya kurang di luar jam tatap muka pada tes formatif setiap siklus.
2. Dosen lebih banyak memberikan pembelajaran pada materi tertentu yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi,
3. Dosen diharapkan untuk mengurangi jumlah mahasiswa pada tingkat yang ideal untuk melaksanakan model pendekatan STAD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikdasmen, 2003. *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian. Mata Pelajaran Geografi*. Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, Jakarta
- Hamalik, Oemar, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, Muslimin, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Unipress, Surabaya
- Nur, Muhammad, 2000. *Keterampilan Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
- \_\_\_\_\_, 2004. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Edisi -4. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Grasindo, Jakarta.
- Universitas Negeri Surabaya, 2003. *Buku Pedoman Fakultas Ilmu Sosial*. Unipress, Surabaya